

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI DALAM UPAYA  
MENANGKAL FAHAM RADIKALISME DI PONDOK PESANTREN DAARUN NAJAH  
SUKORAME LAMONGAN**

(Studi kasus Pondok Pesantren Daarun Najah Sukorame Lamongan)

**Samsul Ma'arif<sup>1</sup>\***,

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam  
Universitas KH. A Wahab Hasbullah

[syafasyem@gmail.com](mailto:syafasyem@gmail.com)

**Dr. H. Abd. Kholid, M.Ag.<sup>2</sup>**

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel

[alidoktaf@gmail.com](mailto:alidoktaf@gmail.com)



©2018 – JoEMS Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the personal competence of MTsN 14 Jombang teacher reflected in the book Adabul abul Alim Wal Muta'allim by Hadratus Syech KH Hasyim Asy'ar about Teacher Ethics. Where the teacher's personal competence can shape the learner's personality as assessed from his spiritual and social attitudes. This research is a descriptive research with a qualitative approach. The data generated from this research are in the form of descriptive data obtained from data in the form of writing, words, and documents originating from respondents or sources studied. Researchers used purposive sampling techniques in the stage of field work, purposive sampling is a sampling technique for data sources with certain considerations. Therefore, the respondents in this study were all teachers who taught in class IX MTsN 14 Jombang and students determined using random. The results showed that, the competence of MTsN 14 Jombang teachers in accordance with the Teacher Performance Assessment was included in both categories. Also from observations that show that the competencies of teachers who teach MTsN 14 Jombang meet the personal competency standards of teachers in accordance with the Minister of National Education Regulation No. 16 of 2007. Then for students of class IX MTsN 14 Jombang they already have a good personality, things this is shown from the practice of spiritual attitudes and social attitudes that show that of thirty attitude indicators there are only seven indicators that are less mastered by some students. Thus, the personality possessed by educators will have an impact on the development of the learner's personality.*

**Keywords:** *Teacher Personality Competence, Adabul 'Alim Wal Muta'allim's Book.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang pembentukan karakter Santri untuk menangkal paham radikalisme di pondok pesantren Daarun Najah sukorame Lamongan. Latar belakang penelitian ini adalah beredarnya paham ataupun anggapan yang sifatnya provokatif terhadap pendidikan agama islam khususnya pendidikan di pesantren yang di anggap terpapar paham radikalisme dengan bukti banyaknya kejadian bom bunuh diri atau terorisme yang diatas namakan dengan agama islam, sehingga hal-hal yang ada hubungannya dengan agama islam menjadi ditakuti di sebagian kalangan masyarakat. padahal pendidikan pada dasarnya membentuk manusia yang dapat memanusiakan manusia agar menjadi insan kamil. Tujuan pendidikan untuk memperbaiki akidah manusia. Salah satu usaha pembentukan moral adalah melalui pembinaan dan penanaman nilai moralitas yang ada di pesantren. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti berusaha meneliti pendidikan yang ada di yayasan pondok pesantren Daarun Najah Ahmad Yani sukorame lamongan dengan membuat rumusan masalah, 1. Bagaimana upaya yang dilakukan pondok pesantren Daarun Najah dalam pembentukan karakter religius santri untuk menangkal paham radikalisme? 2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya yang dilakukan pondok pesantren Daarun Najah dalam pembentukan karakter religius santri untuk menangkal

faham radikalisme? Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analistik, dengan mengambil obyek penelitian pondok pesantren Daarun Najah Sukorame Lamongan.. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data, mereduksinya, menyusunnya, dalam satuan dan mengkatagorikannya kemudian menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius santri dalam upaya menangkal faham radikalisme di pondok pesantren Daarun Najah Sukorame Lamongan, sangat baik yaitu dengan cara menanamkan karakter religius seperti iklas ,istiqomah dan tawadu' dan menanamkan karakter kebangsaan dan cinta tanah air dengan mengikuti upacara-upacara hari nasional, dan pengenalan sejarah para pahlawan nasional, Faktor pendukung pembentukan karakter santri di pondok adalah dukungan dari berbagai elemen yang ada di pondok dari pengasuh,ustadz dan pengurus . dan mendatangkan ustadz yang jelas latar belakangnya serta lingkungan pondok yang kondusif, sedangkan faktor penghambatnya adalah ideologi dan budaya barat yang tidak sesuai dengan budaya islam dan jawa, terbuka lebarnya media sosial, dan lingkungan sekitar pondok yang belum kondusif.

**Kata Kunci:** Kompetensi Kepribadian Guru, Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Salah satu lembaga pendidikan yang secara khusus mengajarkan dasar-dasar keislaman (teologi) adalah pondok pesantren. Ia merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang berkembang luas di Indonesia. Pesantren pada umumnya, mengajarkan budaya damai dan lebih banyak menampilkan karakter Islam yang moderat karena pada umumnya pesantren adalah bagian dari masyarakat Sunni yang banyak dianut masyarakat Indonesia (*mainstream*).

Sejak runtuhnya masa orde baru dan dilanjutkan zaman reformasi banyak tuduhan yang dialamatkan kepada sebagian besar pesantren di Indonesia sebagai sarang teroris, pemberontak negara dan radikalisme serta persepsi bahwa pesantren yang menyeramkan, kuno, kumuh, lusuh, dan ketinggalan zaman, hal ini merupakan tuduhan tanpa argumentasi yang kuat.

Fakta sejarah justru membuktikan bahwa pesantren banyak melahirkan tokoh bangsa seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Abdurrahman Wahid, KH. Wahab Hasbullah dan masih banyak yang lainnya tidak ada yang terbukti bahwa pesantren tradisional melahirkan gembong teroris ataupun antek-antek pemberontak.

Dalam rangka menghadapi problematika

dan untuk menjawab isu-isu belakangan ini bahwa pesantren adalah tempat berkembangnya teroris, pemberontak NKRI ataupun radikalisme, maka Pondok Pesantren Daarun Najah sukorame mengadakan pembentukan karakter santri dalam upaya menangkal faham radikalisme dengan cara memahami sumber agama dengan benar yaitu Al-Qur'an dan hadist dan melaksanakan kegiatan-kegiatan kenegaraan, seperti kegiatan upacara peringatan hari kemerdekaan, hari pahlawan ,hari kebangkitan pancasila ,hari kesaktian pancasila dan lain-lain.

## METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang bersifat lapangan (*field research*), dimana peneliti terjun secara langsung di tempat yang diteliti, yaitu Pondok pesantren Daarun Najah sukorame lamongan. Sedangkan pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif verifikatif dimana teori ditempatkan sebagai *frame*, bukan sebagai pisau analisis.

Teknik pengambilan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumnetasi. Wawancara dilakukan dengan pimpinan pondok, para ustad, alumni dan santri Daarun Najah bertujuan mengetahui tentang peranan elemen pesantren dan bagaimana model pembentukan karakter religius santri di Pondok pesantren Daarun Najah sukorame lamongan. Teknik observasi atau pengamatan yaitu mengamati terhadap kehidupan sehari-hari para santri kaitannya dengan karakter religius. Sementara dokumentasi dilakukan untuk menelusuri dokumendokumen penting untuk memperkuat

---

<sup>1</sup>Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya,,2016),1

sebagai bahan bukti untuk memperkuat penelitian tentang model pembentukan karakter religius santri Pondok pesantren Daarun Najah sukorame lamongan. Sementara Analisa data menggunakan teknik Miles & Huberman terdiri dari mereduksi data, penyajian data, korelasi data, konseptualisasi data, penyimpulan data dan diberikan saran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Radikalisme Islam menurut kalangan kyai pesantren adalah model pemahaman yang berseberangan dengan pemahaman Islam moderat yang lebih cenderung memiliki karakter *tasamuh*, *tawasut* dan *tawazun*. bahwa radikalisme merupakan pemahaman yang *leter lijk*, tekstualis, *eksklusif* dan seringkali menggunakan instrumen-instrumen kekerasan dalam mendakwahkan ajaran-ajarannya. Hal ini berbeda dengan cara dakwah Walisongo. Menurutnya Walisongo dalam mengajarkan ajaran Islam dilakukan dengan cara yang ramah (*akhlakul karimah*), tidak dengan cara kekerasan dan sangat akomodatif dengan budaya local bahkan budaya dijadikan sebagai media dalam berdakwah.

Menurutnya aksi radikal yang terjadi di dalam Islam banyak disebabkan oleh interpretasi umat Islam terhadap kitab suci dan Sunnah Nabi yang tekstual, skriptural dan kaku. Al-Qur'an dan Sunnah tidak ditafsirkan secara kontekstual yang melibatkan historisitas teks dan dimensi kontekstualnya. Ayat-ayat yang cenderung mengarah pada aksi kekerasan, seperti ayat tentang *kafir/kufur*, *syirik* dan *jihad*, sering ditafsirkan apa adanya, tanpa melihat konteks sosiologis dan historisnya. Apa yang mungkin tersirat dibalik "penampilan-penampilan tekstualnya" hampir-hampir terabaikan, bahkan terlupakan. Dalam contohnya yang ekstem, kecenderungan seperti itu telah menghalangi sementara kaum muslimin untuk dapat secara jernih memahami pesan-pesan Al-Qur'an sebagai instrument *ilahiyah* yang memberikan panduan nilai-nilai moral dan etis yang benar bagi kehidupan manusia. Pemahaman tekstual seperti ini biasanya dimiliki oleh kalangan Wahabi dan kalangan modernis yang memiliki pandangan kembali pada Al-Qur'an dan Hadist dengan interpretasi tekstualis.<sup>2</sup>

### 1. Upaya Pembentukan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Daarun Najah Sukorame Lamongan Untuk Menangkal Faham Radikal.

Diantara upaya pembentukan karakter religius santri Daarun najah sukorame adalah penanaman nilai-nilai karakter religius terkait pelajaran-pelajara di pesantren-pesantren salaf yang pada umumnya masih dilestarikan oleh santri-santri salaf hingga sekarang antara lain:

*Keikhlasan*, yaitu suatu perbuatan yang didasari semata-mata karena mencari ridha Allah SWT .Oleh sebab itu biasanya ketika santri-santri menghadap kepada kyai untuk menyatakan bahwa ia ingin mengaji pada umumnya kyai akan menanyakan apakah yang menjadi tujuan utama santri yang ingin ngaji. Jika kyai menemukan bahwa tujuan mengaji yang diniatkan melenceng, maka kyai akan menegur santri agar meluruskan niat semata-mata karena mengharap ridha Allah SWT.

*Sikap Istiqamah*. Istiqamah artinya lurus atau konsisten.Yang dimaksud dengan istiqamah di sini adalah senantiasa mentaati peraturan - peraturan pondok pesantren dan berusaha untuk mengamalkannya. Sikap istiqamah ini lah yang menjadi salah satu karakter utama yang seharusnya dimiliki oleh santri. Namun yang dirasakan oleh para santri adalah bahwa sikap istiqamah jauh lebih berat daripada membaca atau mengaji kitab kitab salaf, karena sifat istiqamah menuntut seseorang untuk melakukan sesuatu secara terus menerus sepanjang hayat. Bagi santri santri, tidak ada kata selesai dalam membaca dan menjaga al-Qur'an, karena al-Qur'an harus senantiasa dibaca, dijaga dan diamalkan selama masih hidup. Dan istiqamah adalah karakter yang benarbenar dibutuhkan para santridemi keberlangsungan dan keberlanjutan proses mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

*Sikap Tawadhu'*, Tawadhu' artinya adalah merendahkan diri. Para santri percaya bahwa untuk mendapatkan ilmu yang berkah dan bermanfaat salah satu sarat yang harus dipenuhi adalah bersikap *tawadlu'* kepada siapa saja khususnya kepada guru yang mengajarkan al-Qur'an. Santri itu diibaratkan gelas, sedangkan kyai atau guru adalah seorang yang menuangkan air ke dalam gelas. Air yang dituangkan ke dalam gelas tidak akan penuh jika posisi gelas berada di atas tuangan air, yang merupakan perlambang dari tinggi hati dan sombong. Maka jika ingin air di dalam gelas penuh, saratnya adalah rendah hati atau *tawadlu'* dan tidak merasa bisa meskipun

<sup>2</sup>Hasil wawancara dengan KH. Suparno Ali Basyir selaku pengasuh di Pondok pesantren Daarun Najah sukorame lamongan, hari kamis 2 oktober 2019 jam 11.00 WIB di pendopo ponpes Daarun Najah..

yang diajarkan oleh para kyai sudah diketahui oleh santri.

Disamping berusaha mengajarkan ajaran ahlussunnah waljamaah dengan bertafaquh fiddin juga ada beberapa cara yang ditempuh pondok pesantren Daarun Najah sebagai upaya pembentukan karakter santri untuk mencegah masuknya paham radikalisme Islam ke pondok pesantren, diantaranya yaitu:

- 1) Memberikan penjelasan tentang Islam secara *kaffah*. Misi ajaran Islam yang sebenarnya sangat mulia dan luhur seringkali justru mengalami distorsi akibat pemahaman yang keliru terhadap beberapa aspek ajaran Islam yang berpotensi menimbulkan paham radikalisme. Beberapa diantaranya adalah penjelasan tentang jihad, toleransi, dan pengenalan tentang hubungan ajaran Islam dengan kearifan lokal.
- 2) Mengadakan seminar dan dialog dengan menghadirkan nara sumber yang ahli dalam bidangnya agar para santri lebih mengerti tentang apa itu yang dimaksud faham radikal yang sebenarnya.
- 3) Pemantauan terhadap kegiatan dan materi mentoring keagamaan. Keberadaan kegiatan mentoring agama Islam atau kegiatan Rohani yang lain di pondok sesungguhnya sangat membantu tercapainya tujuan pendidikan agama Islam. Namun, jika tidak melakukan pendampingan dan monitoring, dikhawatirkan terjadi pembelokkan kegiatan mentoring dan Rohis lainnya.

Untuk memudahkan agar dapat meningkatkan pembentukan karakter santri dengan baik sesuai dengan visi, misi pondok pesantren Daarun Najah maka secara tidak langsung pondok pesantren memerlukan dukungan dari semua komponen yang ada, baik dari segi sumber daya manusia, sarana prasarana, dan juga orang tua, hal ini komponen yang ada di pondok pesantren harus saling mendukung untuk meningkatkan kepribadi islam.

## **2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Rangka Pembentukan Karakter Religius Santri Untuk Menangkal Faham Radikalisme Di Ponpes Daarun Najah Sukorame.**

Diantara faktor pendukung pelaksanaan kegiatan pembentukan karakter religius santri adalah 1) kekompakan dari semua lembaga-lembaga pemerintahan yang ada di lingkungan

terdekat pondok pesantren seperti kementerian agama, kepolisian, kementerian pendidikan, kementerian kesehatan, dan semangat pengasuh dan para ustad, masyarakat ikut berperan dalam rangka menjalankan kegiatan pengembangan Kepribadian santri. 2) Semangat seorang kiyai dan asatidz yang tidak henti-hentinya mengenalkan dan menanamkan pendidikan kepribadian islam dan sejarah bangsa dengan memutar film sejarah yang sekarang jarang diputar di televisi, dan ketegasannya dalam menolak paham-paham radikalisme.

Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembentukan Karakter santri di Pondok pesantren adalah; 1) ideologi-ideologi barat yang masuk pada generasi-generasi sekarang, yang budaya itu tidak sesuai dengan budaya Islam dan budaya Jawa. 2) media terbuka lebar dan banyak sekali anak yang salah menggunakan. 3) lingkungan seperti anak-anak yang karakternya jelek dapat menjadikan pengaruh tersendiri bagi santri yang lain di karenakan pergaulanya.

## **3. Analisis Pembentukan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Daarun Najah Sukorame Lamongan.**

Dari pengamatan peneliti bahwa pembentukan karakter religius santri yang dilakukan oleh para pengasuh dan para ustad pondok pesantren Daarun Najah masih bersifat penyampaian teori-teori klasik dengan mengaji kitab-kitab salaf terutama lebih banyak difokuskan ke ilmu alat, akan tetapi dari sudut pembentukan karakter santri dengan mengedepankan uswah atau keteladanan dari para asatidz dan pengurus menjadi perhatian utama yang dikembangkan di pondok pesantren Daarun Najah Sukorame dengan pembiasaan yang dilakukan dalam pondok pesantren.

Pembentukan karakter religius santri di pondok pesantren Daarun Najah sudah berjalan dengan baik tapi yang sangat perlu di tekankan adalah bagaimana santri bisa menjalankan kewajiban sebagai pemeluk agama yang baik, warga negara yang baik serta menjadikan Agama sebagai rahmat dan tidak menjadikan sebagai laknat. Dan menjadikan Pancasila sebagai landasan bangsa Indonesia, NKRI harga mati, UUD 45 serta keberanian dan kejujuran. Doktrin-doktrin di Atas yang mengatakan yasin tahlil haram, hormat merah putih haram, merampok bank halal ini adalah pemahaman agama yang

salah dan menjadikan Negara terancam.

Oleh sebab itu Pesantren Daarun Najah sebagai lembaga pendidikan yang mengembangkan pemahaman Islam yang moderat dengan berpegang teguh pada ajaran *ahlussunnah waljama'ah* yang berkarakter *tawazun, tawasut* dan *tasamuh* dihadapkan pada persoalan radikalisme yang berkembang dimasyarakat yang sejatinya sangat bertolak belakang dengan watak dan tradisi pesantren yang selama ini dikenal. Menjadi penting pesantren yang memiliki fungsi untuk membangun kerangka pikir dan perilaku santri/masyarakat yang religius melakukan upaya preventif terhadap pemahaman-pemahaman radikal.

#### **4. Analisis faktor pendukung dan penghambat**

Dalam merealisasi pembentukan karakter religius santri guna menangkal radikalisme sesuai visi dan misi Pondok pesantren maka secara tidak langsung Pondok pesantren memerlukan dukungan dari semua komponen yang ada, baik dari sumber daya manusia, sarana prasarana, dan juga orang tua, hal ini karena komponen yang ada di Pondok pesantren harus saling mendukung untuk meningkatkan mutu pembentukan karakter religius santri. Pondok pesantren lebih leluasa dan lebih mudah dalam melaksanakan kegiatan pembentukan karakter religius santri.

Dalam pelaksanaan pembentukan karakter santri tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat. Diantara faktor pendukung pelaksanaan kegiatan pembentukan karakter religius santri adalah 1) kekompakan dari semua lembaga-lembaga pemerintahan yang ada di lingkungan terdekat pondok pesantren seperti kementerian agama, kepolisian, kementerian pendidikan, kementerian kesehatan, dan semangat pengasuh dan para ustad, masyarakat ikut berperan dalam rangka menjalankan kegiatan pengembangan Kepribadian santri. 2) faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan pembentukan karakter religius santri adalah; semangat seorang kiyai dan asatidz yang tidak henti-hentinya mengenalkan pendidikan kepribadian islam dan sejarah bangsa dengan memutar film sejarah yang sekarang jarang diputar di televisi, dan ketegasannya dalam menolak paham-paham radikalisme.

Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembentukan Karakter santri di Pondok pesantren adalah; 1) ideologi-ideologi barat yang masuk pada generasi-generasi sekarang, yang budaya itu tidak sesuai dengan

budaya Islam dan budaya Jawa. 2) media terbuka lebar dan banyak sekali anak yang salah menggunakan. 3) lingkungan seperti anak-anak yang karakternya jelek dapat menjadikan pengaruh tersendiri bagi santri yang lain di karenakan pergaulannya.

#### **Kesimpulan**

Setelah mengadakan penelitian tentang pembentukan karakter religius santri dalam upaya menangkal paham Radikalisme di Pondok pesantren Daarun Najah Sukorame Lamongan, penulis menarik kesimpulan: (1) Pembentukan karakter religius santri dalam upaya menangkal paham Radikalisme di pondok pesantren daarun najah yaitu dengan cara: a) Menanamkan dan berusaha mengimplementasikan nilai-nilai karakter religius seperti, keihlasan, istiqomah, tawadu' dll. b) Memberikan kegiatan-kegiatan yang nyata seperti mengadakan kegiatan jumat bersih, ziarah ke makam pendiri yayasan dan ikut kegiatan sholat keliling bersama IPNU dan IPPNU setempat. c) Menanamkan karakter kebangsaan dan cinta tanah air dengan mengikuti kegiatan upacara bendera tiap hari senin, upacara hari pahlawan ,upacara hari santri dan hari-hari Nasional yang lain. d) Menanamkan sifat kejujuran dengan memberikan tugas-tugas pondok seperti hafalan pelajaran dan menanamkan sifat keberanian mental dan fisik dengan diadakan kegiatan ekstrakurikuler seperti diajarkan bela diri. (2) Faktor pendukung dalam pembentukan karakter di PP Daarun Najah yaitu: a) Dukungan dari berbagai elemen yang ada di pondok pesantren, ustad, pengurus, orang tua siswa dan masyarakat. b) Mendatangkan asatidz yang jelas latar belakangnya. c) Dukungan Lembaga pemerintahan terdekat, kepolisian, kementerian pendidikan, kementerian agama, kementerian kesehatan. d) Pemutaran film sejarah (3) Faktor penghambat pembentukan karakter di PP Daarun Najah antara lain a) Ideologi barat yang budayanya tidak sesuai dengan budaya Islam dan Jawa b) Terbuka lebarnya media social.c) Lingkungan sekitar pondok pesantren yang masih bebas.

#### **Saran**

Dalam pembentukan karakter religius santri dalam upaya menangkal paham radikalisme agar dapat berhasil maka harus didukung dengan elemen-elemen pemerintahan dan kerjasama yang baik antara pondok pesantren dan pihak pemerintahan yang keduanya mau terlibat aktif menyukseskan kegiatan-kegiatan yang telah disusun.

Dusahakan semua pengurus, asatidz agar selalu berkontribusi dalam melakukan program-program yang telah disepakati bersama demi suksesnya visi dan misi pesantren.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*.2010. Jakarta: Rineka Cipta.

Harahap, syahrin. 2017. *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme & Terorisme*. Depok: Siraja.

Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya,,2016),1

Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia)

Mulyadi. 2016. *Bimbingan Konseling di Sekolah & Madrasah*. (Jakarta: Prenada Media Group)

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. 2017. Bandung: Alfabeta.

Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis Metode dan Prosedur* (Jakarta:Prenadamedia Grup, 2013)